

KONSEP ZIKIR DALAM TAFSIR *AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM* KARYA SAHL

AL-TUSTARĪ: STUDI TEMATIK ATAS AYAT-AYAT ZIKIR



Oleh:

Nazilatur Rohmah

NIM. 23205032016

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Penyusunan Tesis

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nazilatur Rohmah, S.Ag.
NIM : 23205032016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : S-2
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



(Nazilatur Rohmah, S.Ag.)

NIM. 23205032016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nazilatur Rohmah, S.Ag.
NIM : 23205032016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : S-2
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
(Nazilatur Rohmah, S.Ag.)
NIM. 23205032016



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-196/Un.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP ZIKIR DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZ'IM KARYA SAHL AL-TUSTARI: STUDI TEMATIK ATAS AYAT-AYAT ZIKIR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAZILATUR ROHMAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205032016
Telah diujikan pada : Rabu, 21 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69785d6acba3c



Penguji I
Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 69785915e1a36



Penguji II
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 697855391ad4b



Yogyakarta, 21 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 697979aee25d8

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSEP MAQĀM ZIKIR DALAM TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM KARYA SAHL
AL-TUSTARĪ: STUDI TEMATIK ATAS AYAT-AYAT ZIKIR**

Yang ditulis oleh

Nama : Nazilatur Rohmah

NIM : 23205032016

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : S-2

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 07 Januari 2026

Pembimbing



Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700711 200112 1 001

MOTTO

قِيمَةُ الْعِلْمِ فِي فَهْمِهِ لَا فِي كَثْرَتِهِ

“Nilai dari sebuah ilmu terletak pada pemahamannya,
bukan pada kuantitas (banyak) nya.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada Allah, sebagai bentuk ikhtiar kecil dalam menapaki jalan ilmu. Kepada kedua orang tua, yang doa-doanya tak pernah putus, serta kepada para guru yang mengajarkan bahwa ilmu bukan sekadar pengetahuan, tetapi amanah yang harus dijaga.



ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai konsep zikir dalam tafsir *Al-Qur'ān Al-'Azīm* karya Sahl al-Tustarī melalui studi tematik atas ayat-ayat zikir. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pemahaman konsep zikir yang masih sering dipahami secara sempit dan parsial, sehingga belum menggali secara mendalam makna spiritual dari zikir itu sendiri dalam kerangka yang lebih komprehensif. Ayat-ayat zikir dalam penafsiran kontemporer secara umum masih dijelaskan secara literal sebagai perintah untuk menyebut nama Allah, padahal dalam tradisi tasawuf dan tafsir sufi zikir memiliki makna spiritual yang lebih dalam dan eksistensial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan melihat bagaimana Sahl al-Tustarī memaknai zikir sebagai sebuah proses dan tahapan kesadaran batin yang mampu membentuk kehidupan batin seorang hamba. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan tafsir *Al-Qur'ān Al-'Azīm* karya Sahl al-Tustarī sebagai sumber utamanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir tematik (*maudū'ī*) terhadap ayat-ayat zikir yang ditafsirkan oleh al-Tustarī dalam kitab tafsirnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif al-Tustarī, zikir tidak hanya dipahami sebagai aktivitas lisan semata, melainkan sebagai sebuah tahapan ruhani yang menuntut kehadiran hati, ketaatan dan penyerahan diri total kepada Allah. Zikir diposisikan sebagai sebuah tahapan dan proses spiritual menuju ketenangan dan kedamaian batin yang tetap. Melalui zikir, seorang hamba merasakan kesadaran batin bahwa Tuhan selalu mengawasi, sehingga zikir mampu menghidupkan hati dan menumbuhkan sikap tunduk kepada Allah. Dengan demikian, zikir berfungsi sebagai medium penyucian jiwa, penguatan penghambaan, yang pada akhirnya menjadi sumber ketenangan dan kedamaian batin yang menetap bagi perjalanan spiritual seorang hamba.

Kata Kunci: Konsep, Zikir, al-Tustarī, Tematik, Tafsir Sufi.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin merupakan hasil surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t". Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang (-).

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah menganugerahkan potensi kepada penulis, sehingga atas keridlaan-Nya tesis dengan judul "Konsep Zikir Dalam Tafsir *Al-Qur'ān Al-'Aẓīm* Karya Sahl Al-Tustarī: Studi Tematik Atas Ayat-Ayat Zikir" dapat terselesaikan. Kerja keras dan semangat untuk tetap berjalan pada alur yang semestinya mampu menepis sekian banyak kesulitan dan hambatan selama penelitian. Dukungan moril, dan masukan ide-ide brilian, menjadi kontribusi berharga bagi peneliti untuk keluar dari belenggu stagnan dan melaju sebagai pemenang.

Hingga pada akhirnya, dengan segala kerendahan hati ucapan terima kasih yang tak terhingga, penulis haturkan kepada sejumlah nama yang telah turut berpartisipasi dan mensupport penulis dalam proses penyusunan tesis ini, di antaranya ialah:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al- Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan juga bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis yang telah berkenan membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini, betapa arahan, petunjuk, solusi dan bimbingan beliau telah banyak membantu penulis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen dan civitas akademik Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas ketulusan hatinya dalam memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis. Semoga Allah swt. membalas kebaikan bapak/ibu dosen dengan pahala yang tak terhingga.
6. Guru-guru penulis yang banyak berjasa dalam membentuk karakter dan intelektual penulis. Semoga Allah swt. membalas kebaikan guru-guru penulis dengan pahala yang tak terbatas.
7. Pihak LPDP-Kemenag yang telah memberikan bantuan financial dari awal perkuliahan sampai penelitian ini terselesaikan melalui Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) LPDP-Kemenag, sehingga proses perkuliahan hingga penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.
8. Ayah dan ibu tercinta. Ayahanda tercinta, Much. Abidillah dan Ibunda tersayang, Siti Rofi'ah, terima kasih telah menjadi orang tua terhebat sejagat raya yang telah membimbing dari kecil sampai sekarang tidak pernah bosan memberikan nasehat, motivasi, cinta, perhatian dan kasih sayang serta doa dan dukungan yang tentu takkan bisa penulis balas. Serta adik terkasih Fina Izzatillah, terima kasih telah memberikan semangat dan kasih sayang serta

dukungan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi. Dan keluarga besar penulis, terima kasih atas dukungan dari kalian semua.

9. Teman-teman seperjuangan di Magister Ilmu al-Quran dan Tafsir angkatan 2024 khususnya kelas MIAT A dan sahabat-sahabat penulis yang telah mendoakan dan saling memberi semangat dan dukungan, terima kasih telah kebersamai dalam menuntut ilmu di kampus ini selama dua tahun terakhir.
10. Teman-teman satu perantauan, terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan selama di tanah rantau Yogyakarta, meski jauh dari keluarga, tetapi kalian telah penulis anggap sebagai keluarga kedua bagi penulis.
11. Orang-orang yang telah mensupport dan memberikan semangat kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik.
12. Diri sendiri yang selalu berusaha memberikan yang terbaik dan bermanfaat untuk orang-orang sekitar. Terima kasih karena telah memilih untuk tetap kuat dan bertahan sampai sejauh ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 06 Januari 2026

Penulis,

Nazilatur Rohmah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	22
F. Metodologi Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	27

BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP ZIKIR DALAM TAFSIR

SUFI.....30

A. Hakikat, Metode Pemahaman, dan Nilai Zikir dalam Tradisi Tasawuf.....30

B. *Maqāmāt* dalam Tasawuf.....34

1. Definisi dan Pengertian *Maqāmāt*.....34

2. Jenis-jenis *Maqāmāt*36

C. Pengertian Tafsir *Isyārī*.....39

1. Pengertian Tafsir *Isyārī*.....39

2. Prinsip-prinsip Tafsir *Isyārī*.....41

D. Posisi Tafsir Sahl al-Tustarī dalam Tradisi Tafsir Sufistik.....44

BAB III. BIOGRAFI MUFASSIR DAN PROFIL KITAB TAFSIR46

A. Biografi Sahl al-Tustarī.....46

1. Riwayat Hidup dan Perjalanan Spiritual al-Tustarī.....46

2. Guru-guru dan Murid-murid al-Tustarī.....49

3. Karya-karya al-Tustarī50

4. Profil Kitab *Al-Qur’ān al-‘Azīm*52

1. Sekilas tentang Tafsir *Al-Qur’ān al-‘Azīm*.....52

2. Struktur Penyusunan Tafsir *Al-Qur’ān al-‘Azīm*54

3. Sumber Penafsiran Tafsir *Al-Qur’ān al-‘Azīm*.....61

4. Metode dan Corak Tafsir *Al-Qur’ān al-‘Azīm*66

BAB IV. KONSEP ZIKIR DALAM TAFSIR *AL-QUR’ĀN AL-‘AZĪM* 69

A. Ontologi Zikir: Hakikat Zikir sebagai Kesadaran dan Kehidupan Hati.....69

B. Epistemologi Zikir: Cara Mengetahui dan Mengalami Zikir.....90

C. Aksiologi Zikir: Nilai dan Dampak Zikir bagi Kehidupan.....	97
BAB V. PENUTUP	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	118



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penafsiran al-Tustarī di setiap surat dalam Al-Qur'an 55-61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Konsep Zikir dalam Tafsir *Al-Qur'ān Al-'Azīm* 107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam setiap perjalanan ilmu dan spiritual, Al-Qur'an selalu menjadi pusat utama bagi umat Islam dalam mencari petunjuk. Kitab suci ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan etika (moral), tetapi juga sebagai panduan spiritual yang dapat membimbing manusia untuk memahami dan menjalani hakikat kehidupannya sebagai seorang hamba. Salah satu aspek penting dalam Al-Qur'an yang mencerminkan hubungan langsung antara manusia dan Tuhannya adalah zikir, yaitu mengingat Allah dengan penuh kesadaran, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan.¹

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, aktivitas zikir sudah menjadi praktik yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, seperti dalam pembacaan tahlil, pembacaan ratib, istigash atau bahkan zikir rutin yang dilakukan selesai solat. Zikir, sebagai aktivitas mengingat dan menyebut nama Allah, diyakini mampu menghadirkan ketenangan batin, menurunkan tingkat stres, dan memperkuat daya tahan psikologis seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa zikir dapat menjadi terapi efektif untuk mengatasi kecemasan, kegelisahan, dan tekanan hidup, sekaligus meningkatkan fokus, konsentrasi, serta rasa syukur dan kebahagiaan.² Secara khusus, dalam tradisi

¹ Maichel Sin and M. Arsian Al-Alaki, *Perjalanan Spiritual Menuju Pengalaman Diri Yang Sejati: Sebuah Maha Karya Spiritual Yang Bisa Menjadi Acuan Bagi Para Pencari Kesejatan Diri* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2025), 104.

² Rubaiyi Nor Amelia and Destisa Denti Seiza Pratiwi, "Manfaat Berzikir Terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 699.

tasawuf, zikir sudah lama dikenal sebagai amalan yang bisa memberikan ketenangan dan kedamaian pada jiwa yang melakukannya.³ Namun, pemahaman dan penerapan zikir di era modern belum banyak mendapatkan perhatian terutama yang berkaitan dengan dimensi spiritual, seperti *maqām* zikir yang dikembangkan dalam tradisi tasawuf oleh para sufi klasik.

Lebih dari sekadar ritual, zikir memiliki dimensi psikospiritual yang mendalam. Orang yang rutin berzikir cenderung merasa lebih dekat dengan Tuhan, memperoleh makna hidup, dan mampu menghadapi cobaan dengan lebih sabar dan optimis. Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung materialistik dan individualistik, zikir menjadi penyeimbang yang menguatkan aspek spiritualitas dan eksistensi diri. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Ra'd ayat 28, yang menegaskan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.⁴ Namun, pendekatan terhadap zikir saat ini, terutama dalam bidang psikologi Islam dan konseling spiritual, sering kali masih terbatas. Para praktisi spiritual zaman sekarang cenderung menganggap zikir hanya sebagai metode terapi atau alat untuk menenangkan pikiran, tanpa mengaitkannya dengan kedalaman spiritual yang dijelaskan dalam tradisi sufistik. Ini menandakan kurangnya pendekatan yang lebih menyeluruh terhadap zikir sebagai pengalaman spiritual yang lebih dalam.

Dalam Al-Qur'an, zikir memiliki posisi yang sangat penting. Ia lebih dari sekadar ucapan yang diulang-ulang, melainkan merupakan bagian dari proses

³ Meika Syadza Afifah and Norhayati Rafida Binti Abdul Rahim, "Refleksi Zikir Nafas Perspektif Al-Ghazali Di Era Society 5.0," *Journal of Sufism and Psychotherapy* 4, no. 2 (2024): 226.

⁴ Burhanuddin, "Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan Dan Kegagalan Jiwa)," *Mimbar: Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (2020): 22-23.

pembersihan hati dan pembentukan hubungan spiritual dengan Allah.⁵ Banyak ayat dalam Al-Qur'an mengajak manusia untuk berzikir secara teratur dan terus menerus, yang menunjukkan betapa pentingnya hal itu dalam kehidupan spiritual seorang mukmin. Namun, dalam praktik sehari-hari, zikir sering kali dipersempit menjadi pengulangan kata-kata tertentu, tanpa pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek spiritual yang menyertainya. Dalam hal ini, tasawuf sebagai cabang ilmu yang fokus pada pengembangan spiritual dan pengalaman batin telah lama menaruh perhatian pada arti dari zikir. Dalam tradisi tasawuf, zikir tidak hanya dianggap sebagai praktik lisan saja, tetapi juga sebagai tahap ruhani yang dikenal sebagai *maqām*. *Maqām* (jamak: *maqāmāt*) menggambarkan keadaan jiwa yang dilalui seseorang dalam perjalanannya menuju Allah.⁶ Oleh karena itu, zikir yang sejati bukan hanya soal aktivitas, tetapi juga *maqām* itu sendiri, saat ia telah menjadi keadaan spiritual yang menetap.

Sayangnya, dalam percakapan akademis masa kini, pemisahan antara ilmu tafsir dan tasawuf seringkali menciptakan jarak yang tidak perlu. Tafsir sering kali hanya dianggap sebagai produk yang bersifat rasional dan literal, sementara tasawuf dianggap berada dalam ranah pengalaman pribadi. Padahal, sejarah menunjukkan bahwa banyak tokoh sufi klasik seperti al-Tustarī, al-Qusyairī, Ibn 'Arabī dan masih banyak lagi, juga merupakan ahli tafsir yang mendalam. Mereka membaca Al-Qur'an dengan pandangan ruhani yang tak kalah tajam dibandingkan dengan

⁵ Dinda Husnainah Sobirin, Farah Hanifah, and Meydita Dwi Putri, "Menumbuhkan Semangat Spiritual Dengan Shalat Dan Dzikir Cultivating Spiritual Spirit Through Prayer and Remembrance," 2024, 539.

⁶ Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2023), 91.

mufassir lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir sufistik, terutama tafsir *isyārī*, memiliki peranan yang signifikan dalam memperkaya penafsiran Al-Qur'an. Metode ini tidak hanya bergantung pada logika rasional atau sejarah, tetapi juga mencari makna terdalam (*bāṭin*) yang berasal dari pengalaman spiritual yang mendalam.⁷ Oleh karena itu, tafsir tidak hanya menjadi ranah para filolog dan teolog, melainkan juga merupakan area pemikiran spiritual yang tak terpisahkan dari tradisi tasawuf.

Salah satu tokoh penting dalam tradisi tafsir *isyārī* adalah Sahl al-Tustarī (w. 283 H), seorang tokoh sufi yang menonjol dalam mengembangkan konsep *maqām* zikir. Melalui karya monumentalnya, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Sahl al-Tustarī menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tasawuf dengan pendekatan sufistik, salah satunya menekankan pentingnya zikir sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah dan pencapaian ketenangan jiwa. Sejak masa kanak-kanak, ketika Sahl al-Tustarī berusia 3 tahun, ia telah diperkenalkan oleh pamannya kepada praktik zikir yang membantunya mengenal Tuhan dan memetik keindahan dari zikir tersebut.⁸ Tafsir Sahl al-Tustarī tergolong tafsir *isyārī*, tafsir *isyārī* banyak muncul dari kalangan penganut tasawuf yang memiliki hati yang bersih dan niat yang tulus, sehingga tafsir ini juga dikenal sebagai tafsir sufi.⁹

Tafsir al-Tustarī menyajikan interpretasi Al-Qur'an yang kaya akan makna simbolik, spiritual, dan menekankan pentingnya zikir sebagai jalan bagi seorang salik. Al-Tustarī tidak hanya menguraikan arti harfiah dari ayat, tetapi juga

⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Penerbit Qaf, 2019), 181.

⁸ Imam Abi Muhammad Sahl bin Abdullah Al-Tustari, *Tafsir Al-Tustari* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2021), 4.

⁹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 369.

mengaitkannya dengan *maqāmāt* spiritual,¹⁰ menjadikan zikir sebagai ukuran kondisi batin individu. Melalui zikir, seorang *sālik* dapat menaiki tangga spiritual untuk mendekat kepada Allah. Sehingga, konsep *maqām* zikir dalam tafsir al-Tustarī sangat menarik untuk diteliti lebih dalam, karena menggabungkan dimensi praktis dengan dimensi eksistensial dan spiritual.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji pemahaman tentang zikir dalam konteks *maqām* seperti yang diuraikan oleh Sahl al-Tustarī dalam penafsirannya. Dengan menggabungkan pendekatan *isyārī* dan tematik terhadap ayat-ayat zikir, penelitian ini berusaha untuk menciptakan pemahaman menyeluruh tentang zikir, tidak hanya sebagai suatu ibadah verbal, tetapi juga sebagai sebuah proses pembentukan jiwa dan kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan memetakan ayat-ayat zikir secara tematik dan menganalisa penafsiran al-Tustarī, akan terlihat bahwa zikir memiliki struktur *maqām* yang bersifat berbeda dan bertahap. Ini memberikan perspektif baru bahwa Al-Qur'an mengarahkan jiwa seorang mukmin menuju kedekatan dengan Allah dalam aspek spiritual yang bertingkat.

Studi ini tidak hanya menunjukkan bahwa zikir merupakan *maqām*, tetapi juga menekankan signifikansi tafsir sufistik dalam menghubungkan kekayaan spiritual Islam klasik dengan kebutuhan masa kini. Di tengah kehidupan modern yang sangat cepat, zikir dalam konteks *maqām* menjadi sebuah jalan lambat yang menyejukkan dan menyembuhkan. Lebih dari itu, kajian ini berusaha untuk

¹⁰ Mohammad Anwar Syarifuddin, *Pesan Simbolik Al-Qur'an Dalam Tafsir at-Tustari* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025), 48.

meruntuhkan pemisahan antara tafsir dan tasawuf yang sering kali dianggap terpisah. Sebenarnya, keduanya saling melengkapi: tafsir memberikan makna, sedangkan tasawuf menawarkan pengalaman dan kedalaman batin. Dengan meneliti kembali konsep zikir dalam tafsir al-Tustarī, diharapkan akan muncul pemahaman integratif yang tidak hanya bermanfaat dalam pengembangan ilmu tafsir, tetapi juga memberikan dampak praktis dalam pembinaan spiritual, pendidikan religi, dan terapi jiwa Islami yang lebih mendalam dan holistik.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas, penulis ingin menganalisa secara mendalam tentang konsep zikir dalam tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm* karya Sahl al-Tustarī dengan mengidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa karakteristik tafsir *Al-Qur'ān al-'Azīm* dan bagaimana penafsiran Sahl al-Tustarī terhadap ayat-ayat zikir dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana perumusan dan konsep zikir Sahl al-Tustarī dalam tafsir *Al-Qur'ān al-'Azīm*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan karakteristik tafsir *Al-Qur'ān al-'Azīm* serta menunjukkan penafsiran Sahl al-Tustarī terhadap ayat-ayat zikir dalam Al-Qur'an.
2. Menjelaskan perumusan dan konsep zikir Sahl al-Tustarī dalam tafsir *Al-Qur'ān al-'Azīm*.

Sesuai dengan tujuan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman dan wawasan tentang konsep zikir dalam tafsir *Al-Qur'ān al-'Azīm* karya Sahl al-Tustarī.
2. Menambah wawasan dalam kajian *'Ulūm al-Qurān*, sehingga bermanfaat bagi para intelektual dan praktisi yang haus akan ilmu.
3. Memberikan sumbangsih dalam bidang akademik sebagai referensi dalam proses pembelajaran.

D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini penulis akan mengidentifikasi dan menganalisa hasil-hasil penting dari studi-studi sebelumnya yang berhubungan dengan konsep zikir dalam tafsir *Al-Qur'ān al-'Azīm* karya Sahl al-Tustarī. Berdasarkan pencarian yang telah penulis lakukan, terdapat sejumlah karya sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Studi tentang *Maqām* dalam Tasawuf

Pertama, karya tulis berupa artikel jurnal yang ditulis oleh Ibnu Farhan, mahasiswa IAI Bunga Bangsa Cirebon, yang berjudul “Konsep Maqamat Dan Ahwal Dalam Perspektif Para Sufi,” pada tahun 2016.¹¹ Artikel ini membahas secara mendalam tentang konsep *maqāmāt* (tahapan-tahapan spiritual) dan *ahwāl* (keadaan-keadaan batin) dalam tradisi tasawuf Islam. Penulis menyoroti bahwa tasawuf merupakan inti dari spiritualitas Islam, menekankan sisi esoteris dibandingkan dengan fikih yang bersifat eksoteris. Kajian ini juga menyoroti perdebatan tentang asal-usul tasawuf,

¹¹ Ibnu Farhan, “Konsep Maqamat Dan Ahwal Dalam Perspektif Para Sufi,” *Yaqzhan* 2, no. 2 (2016): 153–72.

antara yang meyakini keasliannya dari ajaran Islam dan yang berpendapat ada pengaruh dari agama lain seperti Kristen dan Hindu. Perbedaannya dengan penelitian ini, artikel tersebut membahas *maqāmāt* dan *ahwāl* secara umum, tanpa mengelaborasi *maqāmāt* zikir secara khusus atau mendalam. Artikel ini tidak menelaah tafsir atau pemikiran satu tokoh sufi secara spesifik, sehingga kurang mendalam dalam aspek tafsir tematik. Artikel ini juga bersifat kompilatif dan historis, tidak melakukan analisis tematik mendalam pada ayat-ayat zikir dalam Al-Qur'an atau tafsir tertentu, sehingga tidak ada penjelasan detail mengenai ayat-ayat zikir dan bagaimana zikir dikembangkan atau diinterpretasi oleh mufassir tertentu seperti Sahl al-Tustarī.

Kedua, karya tulis berupa artikel jurnal yang ditulis oleh Tasmin Tangngareng, mahasiswa UIN Alauddin Makassar, yang berjudul “Puncak-Puncak Capaian Sufistik Dalam Perspektif Metodologis,” pada tahun 2017.¹² Artikel ini membahas tentang capaian-capaian tertinggi dalam tasawuf (sufisme) dari sudut pandang metodologis. Tasawuf dipandang sebagai ekspresi keagamaan yang berfungsi menjaga dan menstabilkan komitmen moral serta iman seorang mukmin. Tujuan utama tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah hingga mencapai puncak capaian sufistik seperti *ittihād* (penyatuan dengan Tuhan), melalui perjalanan spiritual yang panjang dan melelahkan, melewati berbagai *maqām* (tahapan) dan *hāl*

¹² Tasmin Tangngareng, “Puncak-Puncak Capaian Sufistik Dalam Perspektif Metodologis,” *Jurnal Aqidah-Ta* 8, no. 1 (2017): 83–97.

(keadaan batin). Perbedaannya, artikel ini membahas *maqām* secara umum dan hanya menyinggung zikir sebagai bagian dari amalan, tanpa eksplorasi mendalam tentang konsep zikir atau peranan zikir. Sedangkan penelitian ini nantinya menawarkan analisis tematik yang lebih spesifik pada konsep zikir dalam tafsir Sahl al-Tustarī, sehingga dapat mengisi kekosongan kajian mendalam yang belum disentuh artikel tersebut.

Ketiga, karya tulis berupa artikel jurnal yang ditulis oleh Miswar, Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN-SU Medan, yang berjudul “Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf),” pada tahun 2017.¹³ Artikel ini membahas secara sistematis konsep *maqāmāt* (jamak dari *maqām*) dalam tradisi tasawuf Islam, yakni tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui seorang sufi dalam perjalanan mendekati diri kepada Allah. *Maqāmāt* diartikan sebagai kedudukan atau derajat seorang hamba di hadapan Allah, yang dicapai melalui ibadah, *mujahadah* (perjuangan spiritual), *riyadhah* (latihan rohani), dan hubungan yang terus-menerus dengan Allah. Perjalanan ini bertujuan mencapai *ma’rifah* (pengenalan hakiki kepada Allah) sebagai puncak spiritualitas. Perbedaannya dengan penelitian ini, artikel Miswar bersifat umum dan membandingkan berbagai pendapat sufi, sedangkan penelitian ini fokus secara tematik pada konsep zikir dalam tafsir Sahl al-Tustarī. Artikel ini hanya menyinggung zikir sebagai bagian dari amalan, tidak menganalisis

¹³ Miswar, “Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf),” *Jurnal Ansiru PAI* 1, no. 2 (2017): 8–19.

konsep zikir secara spesifik atau mendalam. Dan penelitian ini nantinya menawarkan telaah khusus pada ayat-ayat zikir, yang tidak dijumpai dalam artikel ini.

Keempat, karya tulis berupa artikel jurnal yang ditulis oleh Endang Sri Rahayu, mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta, yang berjudul “Rekonstruksi Konsep Manusia Sempurna: Studi Atas Konsep Maqamat Dalam Tasawuf,” pada tahun 2018.¹⁴ Artikel ini membahas mengenai konsep manusia sempurna dari dua perspektif utama: Transhumanisme dan Tasawuf, dengan fokus pada konsep *maqāmāt* dalam Tasawuf. Kesempurnaan dalam perspektif sufi tidak bergantung pada materialitas, melainkan pada pencapaian tujuan Ilahi melalui *maqāmāt* dan *ahwāl*. Sehingga menurut artikel tersebut, konsep kesempurnaan sufi lebih toleran dan berpotensi dicapai oleh setiap manusia, berbeda dengan konsep materialistik Transhumanisme yang terbatas pada segelintir orang. Perbedaannya dengan penelitian ini, artikel ini lebih umum, membahas rekonstruksi konsep manusia sempurna melalui perbandingan Transhumanisme dan Tasawuf, serta menyajikan gambaran umum *maqāmāt* dan *ahwāl*. Sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep zikir dan interpretasinya dalam Tafsir *Al-Qur’an al-‘Azīm* karya Sahl al-Tustarī, dengan studi tematik pada ayat-ayat zikir.

¹⁴ Endang Sri Rahayu, “Rekonstruksi Konsep Manusia Sempurna: Studi Atas Konsep Maqamat Dalam Tasawuf,” *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial* 1, no. 1 (2018): 1–15.

Kelima, karya tulis berupa artikel jurnal yang ditulis oleh Mubassyirah Muhammad Bakry, Dosen IAIN Palopo, yang berjudul “Maqamat, Ahwal Dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi’ah Al-‘Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf),” pada tahun 2018.¹⁵ Artikel ini membahas tentang tasawuf, asal-usul perkembangannya, serta konsep *maqāmāt* dan *ahwāl*, dengan fokus khusus pada Rabi'ah al-'Adawiyah dan konsep *mahabbah Ilahiyah* (cinta ilahi) yang dipopulerkannya. Perbedaannya dengan penelitian ini, artikel tersebut memberikan tinjauan umum tentang tasawuf, *maqāmāt*, dan *ahwāl*, dengan penekanan khusus pada konsep *mahabbah Ilahiyah* yang dipopulerkan oleh Rabi'ah al-'Adawiyah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep zikir dan bagaimana konsep ini diinterpretasikan dalam Tafsir *Al-Qur’an al-‘Aẓīm* karya Sahl al-Tustarī. Penelitian ini menggunakan studi tematik yang mendalam terhadap satu praktik spiritual (zikir) dalam konteks tafsir sufi.

Keenam, karya tulis berupa artikel jurnal yang ditulis oleh Dian Ardiyani, Fasilitator Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul “Maqam-Maqam Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja,” pada tahun 2018.¹⁶ Artikel ini membahas konsep *maqāmāt* (tingkatan spiritual) dalam tasawuf, relevansinya dengan pengembangan keilmuan, dan hubungannya dengan etos kerja di era modern. Baginya, perjalanan *maqāmāt* dalam tasawuf memiliki pengaruh

¹⁵ Mubassyirah Muhammad Bakry, “Maqamat, Ahwal Dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi’ah Al-‘Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf),” *Jurnal Al-Asas* 1, no. 2 (2018): 76–101.

¹⁶ Dian Ardiyani, “Maqam-Maqam Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja,” *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 168–77.

besar terhadap perkembangan ilmu lain dan saling berkaitan. Tasawuf adalah ruh yang memberikan semangat untuk giat bekerja, mencari rezeki halal, dan tidak menghalalkan segala cara. Ini adalah ruh insan kamil yang memancarkan nilai tauhid dan mencari ridha Allah. Perbedaannya, artikel yang ditulis oleh Dian membahas berbagai *maqām* dan *ahwāl* secara deskriptif, serta mengaitkannya dengan dua bidang besar (keilmuan dan etos kerja). Sedangkan penelitian ini berfokus hanya pada konsep zikir dan bagaimana ayat-ayat zikir diinterpretasikan dalam Tafsir *Al-Qur'an al-'Azīm* karya Sahl al-Tustarī.

Ketujuh, karya tulis berupa artikel jurnal yang ditulis oleh Akhdiat, dkk, mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, yang berjudul “Maqam Tawakkal Dalam Al-Quran (Kajian Perspektif Imam Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma’ani Fi Tafsir Al-Quran Al-’Azim Wa Sab’i Al-Matsani),” pada tahun 2021.¹⁷ Artikel ini mengkaji konsep *tawakkal* (berserah diri kepada Allah) dari perspektif Imam Alusi dalam kitab tafsirnya, *Ruh al-Ma’ani*. Tawakkal menurut Imam Alusi: berpegang, memercayakan, menyerahkan urusan hanya kepada Allah, namun tetap berusaha maksimal. Iman dan tawakkal adalah dua hal yang tak terpisahkan, tawakkal adalah syarat terealisasinya iman dan penyempurna keimanan. Perbedaan mendasar dari keduanya, fokus kajian (*maqām* tawakkal vs konsep zikir),

¹⁷ Akhdiat, Siti Nurkhafifah Marisa, and Muhammad Faisal, “Maqam Tawakkal Dalam Al-Quran (Kajian Perspektif Imam Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma’ani Fi Tafsir Al-Quran Al-’Azim Wa Sab’i Al-Matsani),” *Basha’ir: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 117–34.

tokoh dan kitab tafsir yang dikaji (Al-Alusi vs Sahl al-Tustarī), dan fokus analisis ayat (ayat-ayat tawakkal vs ayat-ayat zikir) dalam Al-Qur'an.

Kedelapan, karya tulis berupa artikel jurnal yang ditulis oleh Happid, dkk, mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang berjudul “Maqam Dan Ahwal Dalam Tasawuf: Dinamika Perjalanan Spiritual Menuju Kedudukan Tinggi Di Hadapan Tuhan,” pada tahun 2025.¹⁸ Artikel ini membahas konsep *maqām* dan *ahwāl* dalam tasawuf sebagai bagian dari perjalanan spiritual seorang sufi menuju kedekatan dengan Tuhan. *Maqām* (tingkatan dicapai melalui ibadah dan penyucian diri) dan *ahwāl* (kondisi spiritual anugerah Ilahi) saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman batin sufi. Keduanya relevan di kehidupan modern sebagai jalan menuju keseimbangan spiritual, disiplin diri, refleksi, dan penerimaan keadaan hidup dengan kesadaran akan Tuhan. Perbedaannya, artikel ini memberikan tinjauan umum dan deskriptif tentang berbagai *maqām* dan *ahwāl*, serta dinamika interaksinya. Sedangkan penelitian ini berfokus pada satu aspek *maqām* yaitu zikir dan bagaimana konsep ini diinterpretasikan dalam satu karya tafsir tertentu Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azīm* karya Sahl al-Tustarī.

2. Studi tentang Ayat-ayat Zikir dalam Al-Qur'an

Pertama, karya tulis berupa skripsi yang ditulis oleh Qowiyuddin, yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada UIN Sunan Kalijaga

¹⁸ Happid, Raya Apdilla Apdilla, and Maftuh Ajmain, “Maqam Dan Ahwal Dalam Tasawuf: Dinamika Perjalanan Spiritual Menuju Kedudukan Tinggi Di Hadapan Tuhan,” *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 7, no. 2 (2025): 1–9.

Yogyakarta, yang berjudul “Epistemologi Tafsir Ayat-ayat Zikir (Studi Kitab Tafsir Al-Qur’ān Al-Karīm Karya Ibnu ‘Arabi,” pada tahun 2018.¹⁹ Penelitian Qowiyuddin mengungkapkan bahwa ayat-ayat zikir dalam kitab *Tafsir al-Qur’ān al-Karīm* karya Ibnu ‘Arabi menunjukkan berbagai konsep zikir dengan penafsiran esoteris. Penafsiran terhadap Qs, Al-Baqarah (2): 152 misalnya, menunjukkan hubungan antara zikir manusia dan zikir Allah. Sementara itu, Qs. Al-Baqarah (2): 203 menjelaskan zikir billah bagi yang telah mencapai tauhid *zāt*. Penafsiran Qs. Al-Ahzab (33): 41 mengungkap metode zikir sesuai *maqāmat*. Terakhir, Qs. Al Ankabut (29): 45 menekankan bahwa zikir utama adalah zikir *zāt* pada *maqām* fana’ dan shalat al-haqq pada *maqām* baqa’. Semua penafsiran Ibnu ‘Arabi ini berasal dari *isyārah khafiyah* yang disajikan secara filosofis, yang disebut sebagai tafsir sufi *isyāri*. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian Qowiyuddin membahas Ibnu ‘Arabi, sementara penelitian ini berfokus pada tafsir Sahl al-Tustarī. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tematik untuk mengkaji konsep zikir secara menyeluruh dalam tafsir al- Tustarī bukan hanya pada ayat-ayat tertentu. Penelitian ini akan menelusuri secara spesifik konsep zikir, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menyoroti epistemologi dan metode penafsiran.

Kedua, karya tulis berupa artikel jurnal yang ditulis oleh Ahmed Zarenggi Ar Ridho dan Safira Malia Hayati, yang berjudul “*Konsep Zikir*

¹⁹ Qowiyuddin, “Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Zikir (Studi Kitab Tafsir Al-Qur’ān Al-Karīm Karya Ibnu ‘Arabi)” (Skripsi., UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

Sufistik dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mulla Sadra,” pada tahun 2022.²⁰ Jurnal ini membahas mengenai zikir yang ditafsirkan secara sufistik oleh Mulla Sadra, di mana ia menegaskan bahwa zikir merupakan proses spiritual yang melibatkan penyatuan antara penzikir dan yang dizikirkan, sehingga berdampak positif pada kesehatan jiwa. Artikel ini juga mengkaji konsep zikir sufistik dalam tafsir Mulla Sadra dengan menekankan integrasi antara tasawuf praktis dan teoritis melalui pendekatan hermeneutika *wujūdī*. Perbedaannya, jurnal ini menggunakan tafsir sufistik dengan fokus pada tokoh lain seperti Mulla Sadra, sedangkan penelitian ini nantinya akan fokus secara spesifik pada konsep zikir dalam tafsir Sahl al-Tustarī. Artikel tersebut lebih menonjolkan aspek filsafat eksistensi dan integrasi tasawuf praktis-teoritis dari Mulla Sadra, sedangkan penelitian ini berfokus pada tafsir Sahl al-Tustarī dalam penjelasan konsep zikir. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik yang lebih sistematis dalam mengkaji ayat-ayat zikir, bukan sekadar analisis ayat tertentu sebagaimana dilakukan dalam artikel tersebut.

Ketiga, karya tulis berupa skripsi yang ditulis oleh Maulana Malik Ibrohim, yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada UIN Walisongo Semarang, yang berjudul “Penafsiran Ayat-ayat Dzikir dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Rūhul Ma'ani dan Al-Misbah),” pada

²⁰ Ahmed Zaranggi Ar Ridho and Safira Malia Hayati, “Konsep Zikir Sufistik Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mulla Sadra,” *Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 2 (2022): 167–82.

tahun 2023.²¹ Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat zikir menurut dua tokoh besar, Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab. Fokus utamanya adalah bagaimana kedua mufasir tersebut menafsirkan ayat-ayat zikir, serta persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Keduanya sepakat bahwa zikir bukan hanya aktivitas lisan, melainkan harus dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan untuk mencapai ketenangan dan kedekatan dengan Allah. Akan tetapi, al-Alusi lebih menekankan aspek sufistik dan kedalaman pengalaman spiritual, sedangkan Quraisy Shihab lebih menyoroti aspek implementasi sosial dan relevansi dzikir dalam kehidupan modern. Perbedaannya dengan penelitian ini, skripsi tersebut membandingkan dua tokoh mufassir, sedangkan penelitian ini fokus pada mufassir Sahl al-Tustarī, seorang tokoh sufi klasik. Penelitian ini juga akan mengkaji konsep zikir secara menyeluruh yang terdapat dalam tafsir al-Tustarī, bukan sekadar membandingkan penafsiran ayat-ayat tertentu seperti yang dilakukan dalam skripsi tersebut.

Keempat, karya tulis berupa tesis yang ditulis oleh Khairul Umam, yang diajukan untuk memperoleh gelar magister pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “Analisis Ayat-ayat tentang Zikir dalam Tafsir Al-Imam Al-Ghazali Karya Al-Rihan,” pada tahun 2019.²² Penelitian ini membahas tentang zikir menurut Imam Al-Ghazali berdasarkan karya Al-Rihani di Tafsīr al-Imam al-Ghazali. Al-Ghazali melihat zikir sebagai

²¹ Maulana Malik Ibrohim, “Penafsiran Ayat-Ayat Dzikir Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Rūhul Ma’ani Dan Al-Misbah)” (Skripsi., UIN Walisongo Semarang, 2023).

²² Khairul Umam, “Analisis Ayat-Ayat Tentang Zikir Dalam Tafsir Al-Imam Al-Ghazali Karya Al-Rihan” (Tesis., UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

pusat hubungan antara hamba dan Tuhan, lebih dari sekadar ucapan, tetapi sebuah praktik untuk menghadirkan Allah dalam hati melalui zikir lisan dan batin. Zikir memiliki fungsi untuk membersihkan jiwa, menenangkan hati, dan melindungi dari godaan. Ia juga mengklasifikasikan berbagai tingkatan zikir dan menerapkan metodologi tafsir yang menyeluruh, menggunakan Al-Qur'an, Hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta rasio yang mengikuti kaidah. Secara keseluruhan, tesis tersebut menyoroti kedalaman pemikiran Al-Ghazali yang menggabungkan teologi, fikih, dan tasawuf dalam memahami zikir. Perbedaannya dengan penelitian ini, tesis tersebut lebih fokus pada tokoh al-Ghazali, sedangkan penelitian ini fokus pada Sahl al-Tustarī dan kitab tafsirnya. Penelitian terdahulu lebih menggunakan Tafsir al-Ghazali karya Al-Rihani, yang merupakan kompilasi dari berbagai karya Al-Ghazali. Sedangkan penelitian ini menggunakan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Sahl al-Tustarī secara langsung. Kemudian dalam tesis tersebut juga mengkaji konsep zikir al-Ghazali yang mencakup aspek lisan, hati, dan anggota badan, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari dan pahala. Sedangkan penelitian ini mengkaji konsep zikir dalam tafsir al-Tustarī. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini nantinya akan mendalami aspek-aspek spiritual dan tahapan-tahapan dalam konsep zikir menurut perspektif sufistik Sahl al-Tustari.

Kelima, karya tulis berupa tesis yang ditulis oleh Nadiah Azizah, yang diajukan untuk memperoleh gelar magister pada UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yang berjudul “Memahami Ayat-ayat Zikir Melalui Metode

Ma'na Cum Maghza,” pada tahun 2024.²³ Penelitian Nadiah mengeksplorasi ayat-ayat zikir dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza dan menunjukkan bahwa zikir merupakan aktivitas spiritual yang mendalam, melebihi sekadar tindakan ritual, meliputi pemikiran, penguatan keyakinan, dan keseimbangan dalam hidup. Zikir terbukti efektif untuk mengatasi tekanan serta menjaga moralitas di zaman sekarang, dan juga mengajarkan keseimbangan antara praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari. Metode Ma'na Cum Maghza berhasil menempatkan makna zikir dalam konteks sejarah hingga signifikansinya saat ini, memperlihatkan berbagai cara untuk mengingat Allah demi memperkuat iman. Perbedaannya, tesis Nadiah memusatkan perhatiannya pada pentingnya zikir dalam self-healing di zaman sekarang, dengan menganalisis ayat-ayat zikir melalui perspektif tafsir kontemporer dengan teknik Ma'na Cum Maghza. Di sisi lain, penelitian ini akan mengeksplorasi gagasan tentang konsep zikir yang merupakan tahap-tahap spiritual dalam praktik berzikir terutama melalui tafsir sufi klasik *al-Qur'ān al-'Azīm* karya Sahl al-Tustarī. Perbedaannya terletak pada penekanannya (relevansi zaman sekarang vs tahapan spiritual sufistik), sumber primer yang digunakan (tafsir modern vs tafsir sufi klasik), dan tokoh yang diteliti (mufasir modern vs sufi awal).

3. Tafsir Sahl al-Tustarī

²³ Nadiah Azizah, “Memahami Ayat-Ayat Zikir Melalui Metode Ma'na Cum Maghza” (Tesis., UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

Pertama, karya tulis berupa disertasi yang ditulis oleh Moh. Safrudin, yang diajukan untuk memperoleh gelar doktor pada UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “*Konstruksi Mahabbah dalam Tafsir Al-Qur’an al-Azim Karya Sahl bin ‘Abd’ Allah al-Tustarī Terintegrasi dengan Psikologi Humanistik Abraham Maslow*,” pada tahun 2022.²⁴ Disertasi ini mengkaji konstruksi konsep *mahabbah* dalam Tafsir Al-Qur’an al-Azim karya Sahl al-Tustarī dengan mengintegrasikan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Safrudin menemukan bahwa *mahabbah* menurut Sahl al-Tustarī adalah ketundukan hati dan ketaatan anggota badan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Praktik *mahabbah* diwujudkan melalui cinta kepada Allah dan Rasul, zuhud terhadap dunia, mengikuti kitab dan sunnah, serta menjaga diri dari syahwat. Disertasi ini juga menunjukkan bahwa konsep *mahabbah* al-Tustarī dapat diintegrasikan dengan hierarki kebutuhan Maslow, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Perbedaannya, penelitian Safrudin berfokus pada konsep *mahabbah* dan integrasinya dengan psikologi humanistik, sedangkan penelitian ini akan fokus pada konsep zikir dalam tafsir Sahl al-Tustarī dengan menggunakan pendekatan tematik pada ayat-ayat zikir. Penelitian ini akan lebih menyoroti aspek zikir sebagai proses spiritual bertingkat yang berdampak langsung bagi kondisi jiwa manusia, bukan sekadar cinta atau kebutuhan psikologis.

²⁴ Moh Safrudin, “Konstruksi Mahabbah Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Karya Sahl Bin ‘Abd’ Allah Al-Tustari Terintegrasi Dengan Psikologi Humanistik Abraham Maslow” (Disertasi., UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

Kedua, karya tulis berupa skripsi yang ditulis oleh Roshfi Roshifah, yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “*Keluhuran Akhlak Rasulullah SAW. Perspektif Tafsir Sufi Sahl al-Tustarī*,” pada tahun 2018.²⁵ Skripsi ini menyoroti aspek moral dan etika (akhlak) Nabi Muhammad sebagai teladan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari serta solusi atas krisis moral masyarakat modern, dengan berbasis pada penafsiran sufistik Sahl al-Tustarī. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada konsep zikir dalam tafsir Sahl al-Tustarī, sehingga lebih menekankan pada aspek spiritual. Perbedaan mendasar terletak pada fokus tema (akhlak vs konsep zikir), tujuan utama (pembinaan moral vs penjernihan hati), dan relevansi aplikatif terhadap isu kontemporer (krisis moral vs krisis psikologis).

Ketiga, karya tulis berupa artikel jurnal yang ditulis oleh Baihaki dan Nor Faridatunnisa, mahasiswa IAIN Palangkaraya, yang berjudul “*Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-ayat Tentang Nur dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim Karya Sahal Al-Tustarī*,” pada tahun 2020.²⁶ Jurnal ini membahas penafsiran ayat-ayat tentang *nur* (cahaya) dalam *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim* karya Sahal al-Tustarī, dengan menyoroti pentingnya konsep *nur* dalam pencerahan jiwa manusia menurut perspektif sufi. *Nur* dipandang sebagai unsur sentral yang memungkinkan manusia menyingkap

²⁵ Roshfi Roshifah, “*Keluhuran Akhlak Rasulullah SAW. Perspektif Tafsir Sufi Sahl Al-Tustari*” (Skripsi., UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

²⁶ Baihaki and Nor Faridatunnisa, “*Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim Karya Sahal Al-Tustari*,” *Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020): 106–23.

makna batin dari ayat-ayat Al-Qur'an, di mana makna batin ini hanya dapat diakses oleh orang yang jiwanya bersih melalui anugerah nur dari Allah. Perbedaan utamanya terletak pada fokus utama, jurnal ini membahas mengenai simbolik dari *nur* sebagai kunci pencerahan jiwa, sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai konsep zikir yang berfokus pada ayat-ayat zikir yang terdapat dalam tafsir *Al-Qur'an al-'Azhim* karya Sahl al-Tustarī.

Keempat, karya tulis berupa tesis yang ditulis oleh Rijalallah, yang diajukan untuk memperoleh gelar magister pada UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yang berjudul “*Menemukan Muatan Sufi Isyari dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya al-Tustarī (Studi Tematik Ayat-ayat Sabar)*,” pada tahun 2024.²⁷ Tesis ini mengkaji penafsiran Sahl al-Tustarī terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bertema sabar, dengan pendekatan sufistik yang menekankan pada peran sabar sebagai maqām dalam perjalanan spiritual, serta solusi menghadapi ujian hidup secara umum. Meskipun sama-sama membahas mengenai tafsir *Al-Qur'an al-'Azhim* karya Sahl al-Tustarī, akan tetapi penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaannya, penelitian ini akan berfokus pada konsep zikir sebagai tahapan spiritual seorang hamba, dengan mengumpulkan ayat-ayat zikir sebagai tema utama yang akan dikaji.

²⁷ Rijalallah, “Menemukan Muatan Sufi Isyari Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Al-Tustari (Studi Tematik Ayat-Ayat Sabar)” (Tesis., UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

Kelima, karya tulis berupa artikel jurnal yang ditulis oleh Ahmad Ali Fikri dan Yusuf Rahman, mahasiswa dan dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “Pandangan Sahl Al-Tustarī Terhadap Al-Qur’an Dalam Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm,” pada tahun 2023.²⁸ Artikel ini mengkaji pandangan Sahl al-Tustarī terhadap Al-Qur’an, khususnya dalam karyanya *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm*. Pandangan al-Tustarī terhadap Al-Qur’an: *kalām* Allah yang *qadīm* (bukan makhluk), indah zahir dan dalam batin, memuat penjelasan hukum dan moral, berbahasa Arab, jalan menuju Allah, mengandung nama dan sifat Allah, diturunkan dalam lima bagian, dan memiliki empat level makna (*ẓāhir, bāḥin, ḥadd, maṭla’*). Perbedaannya, artikel ini mengkaji pandangan umum al-Tustarī terhadap Al-Qur’an itu sendiri (sebagai kitab suci, sifat-sifatnya, proses pewahyuan, dan level maknanya). Sedangkan penelitian ini mengkaji konsep spesifik zikir dalam tafsir al-Tustarī dengan menggunakan studi tematik yang lebih terfokus pada satu praktik spiritual dan bagaimana ia dijelaskan melalui ayat-ayat Al-Qur’an. Meski keduanya mengkaji tokoh dan kitab tafsir yang sama, akan tetapi pembahasan yang dianalisis berbeda.

E. Kerangka Teori

Dalam mengkaji konsep zikir dalam tafsir Sahl al-Tustarī, penelitian ini menggunakan landasan teoretis yang berpijak pada dua bidang utama, yaitu ilmu tafsir, khususnya tafsir tematik (*tafsīr mauḍū’ī*) dan tafsir *isyārī*. Keduanya akan

²⁸ Ahmad Ali Fikri Fikri and Yusuf Rahman, “Pandangan Sahl Al-Tustarī Terhadap Al-Qur’an Dalam Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm,” *Refleksi* 22, no. 1 (2023): 49–78.

menjadi alat analisis untuk membaca kedalaman makna ayat-ayat zikir dan mengungkap struktur batiniyah yang terkandung dalam penafsiran Sahl al-Tustarī.

Secara umum, tafsir tematik (*tafsīr maudū'ī*) merupakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisa secara komprehensif untuk memahami pesan Al-Qur'an tentang tema tersebut.²⁹ Menurut 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī dalam kitabnya *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Maudū'īyyah* menjelaskan bahwasanya *tafsīr maudū'ī* memiliki dua model kajian dalam menelaah ayat-ayat Al-Qur'an. Model pertama, dengan menelaah satu surat secara utuh kemudian menjelaskan makna-maknanya, baik yang bersifat umum ataupun khusus, serta menguraikan hubungan antar bagian yang ada hingga membentuk satu kesatuan pesan yang padu. Model kedua, dengan mengumpulkan beberapa ayat dari berbagai surat yang memiliki tema serupa, lalu disusun dan dianalisa menjadi satu pembahasan yang menyeluruh.³⁰ Dalam penelitian ini, model yang akan digunakan adalah model kedua karena tema yang diangkat adalah zikir. Dengan metode ini, ayat-ayat tentang zikir diidentifikasi dan dikaji dengan tujuan mencari benang merah serta pola spiritual yang tersirat maupun tersurat dalam ayat-ayat tersebut.

Namun, karena pendekatan tafsir biasa sering kali hanya menyoroti aspek linguistik, tekstual, atau normatif dari ayat, maka penelitian ini melengkapinya dengan pendekatan tafsir *isyārī*. Tafsir *isyārī* adalah corak penafsiran yang

²⁹ Mustafa Muslim, *Mabahits Fi Al-Tafsir Al-Maudhui* (Beirut: Dar al-Qalam, 1989), 16.

³⁰ 'Abd al-Ḥayy Al-Farmawī, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Maudū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Maudū'īyyah* (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1977), 51-52.

menekankan makna batiniah (esoteris) dari ayat-ayat Al-Qur'an.³¹ Tafsir ini lazim dilakukan oleh para sufi atau individu-individu yang dipilih oleh Tuhan dan tidak dapat dilakukan oleh sebagian besar manusia.³² Para sufi membaca ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berdasarkan makna harfiah, melainkan juga melalui pengalaman ruhani, intuisi, dan penyaksian batiniah terhadap kebenaran ilahiah.³³ Tafsir al-Tustarī merupakan salah satu contoh paling awal dari tafsir jenis ini, sehingga sangat relevan dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini dibingkai oleh kerangka filsafat ilmu yang mencakup tiga dimensi utama: hakikat (ontologi), cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), dan nilai (aksiologi). Dari sisi hakikat, zikir dipahami bukan semata sebagai aktivitas verbal, tetapi sebagai realitas kesadaran batin yang menghubungkan manusia dengan kehadiran Tuhan.³⁴ Oleh karena itu, zikir diposisikan sebagai kondisi eksistensial hati yang hidup, sadar, dan terarah kepada Allah, sehingga ia memiliki kedudukan ontologis sebagai pusat kehidupan ruhani manusia.

Dari sisi cara mengetahui, zikir dipahami sebagai jalan pengetahuan batin (*ma'rifah*) yang tidak hanya bertumpu pada nalar dan bahasa, tetapi juga pada kehadiran hati, penyaksian, dan pengalaman spiritual.³⁵ Penafsiran al-Tustarī

³¹ M. Afifudin Dimyathi, *Ilm Al-Tafsir Ushuluhu Wa Manahijuhu* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 161.

³² Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, 181.

³³ Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), 5.

³⁴ Mohammad Anwar Syarifuddin, *Pesan Simbolik Al-Qur'an Dalam Tafsir at-Tustari*, 146.

³⁵ Muhammad Auli Rahman, Anugrah Ilahi, and Agustiar, "Zikir Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i Tentang Dimensi Spiritual, Etis, Dan Praksis Sosial," *Al-Muqaddimah* 2, no. 1 (2026): 102.

menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat zikir lahir dari pertemuan antara teks wahyu dan pengalaman kesadaran ruhani, sehingga pengetahuan tentang zikir bersifat integratif: menggabungkan wahyu, akal, dan intuisi spiritual.

Sementara dari sisi nilai, zikir memiliki fungsi transformatif dalam kehidupan manusia. Ia tidak hanya bermakna secara teoretis, tetapi membentuk orientasi hidup, etika, dan ketenangan batin. Zikir menumbuhkan kesadaran akan pengawasan Tuhan, melahirkan kerendahan hati, keikhlasan, dan ketundukan, serta menjadi sumber ketenteraman jiwa.³⁶ Dengan demikian, penafsiran al-Tustarī atas ayat-ayat zikir tidak hanya memberikan pemahaman tentang makna, tetapi juga menawarkan nilai praksis yang relevan bagi pembinaan spiritual dan moral manusia.

Dengan menggabungkan metode tafsir tematik (*tafsīr maudū'ī*), pendekatan tafsir *isyārī*, serta kerangka hakikat, cara mengetahui, dan nilai, penelitian ini berupaya menyusun peta pemahaman yang utuh mengenai zikir dalam Al-Qur'an menurut Sahl al-Tustarī. Tujuannya bukan hanya untuk melihat bagaimana al-Tustarī menafsirkan ayat-ayat tersebut, tetapi juga untuk memahami relevansi konsep zikir terhadap kebutuhan spiritual manusia modern, yang haus akan kedalaman, ketenangan, dan kesadaran diri yang sejati.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian, penulis menerapkan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penulis

³⁶ Al-Tustarī, *Tafsir Al-Tustari*, 127.

berusaha mengumpulkan dan mendapatkan data serta informasi dari berbagai sumber literatur.³⁷ Kemudian semua materi yang diperlukan akan dikumpulkan sesuai dengan tema yang akan diulas.

2. Sumber Penelitian

Kajian yang dijadikan sumber data terbagi menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder. Sebagai sumber primer, penulis menggunakan tafsir *Al-Qur'an al-'Azim* karya Sahl al-Tustarī, dengan fokus meneliti pada ayat-ayat yang mengandung kata zikir dalam Al-Qur'an. Kemudian yang menjadi sumber sekunder adalah buku-buku, jurnal, artikel ilmiah berupa tesis, disertasi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ilmu tafsir, tasawuf, dan studi tentang zikir. Literatur dan karya-karya akademik terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti juga diperlukan sebagai perbandingan atau penguat teori.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi terhadap teks-teks primer maupun sekunder. Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

³⁷ Salim Ashar and Dian Erwanto, *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023), 16.

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji. Kata zikir yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah topik yang diangkat dalam penelitian.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- c. Menganalisa makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat terkait menurut tafsir *Al-Qur'an al-'Azim* karya Sahl al-Tustari.
- d. Mengaitkan penafsiran Sahl al-Tustari mengenai ayat-ayat zikir dalam Al-Qur'an dengan konsep zikir.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menulis penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis, pendekatan yang memaparkan atau menggambarkan terlebih dahulu maksud dari suatu teks tafsir sebagai gambaran awal yang berlanjut dengan memberikan analisa.³⁸ Dalam penelitian ini, penulis berusaha menganalisa penafsiran yang diberikan oleh Sahl al-Tustari tentang ayat-ayat zikir dalam Al-Qur'an yang menjadi salah satu tahapan ruhani seorang hamba dalam menuju Tuhannya, kemudian menganalisa dengan mengaitkan antar penafsiran ayat dan struktur atau tahapan dalam zikir.

G. Sistematika Pembahasan

³⁸ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview," *Suhuf* 12, no. 1 (2019): 140.

Untuk memberikan arah yang sistematis dalam penyusunan penelitian ini, pembahasan tesis akan dibagi ke dalam lima bab utama, masing-masing disusun secara berurutan dan saling berkaitan, sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi kajian terhadap konsep zikir dalam tafsir Sahl al-Tustarī, serta menjelaskan posisi penting pendekatan tafsir sufistik dalam memahami ayat-ayat zikir. Bab ini juga memuat perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian yang meliputi jenis, pendekatan, dan teknik analisis data, serta sistematika pembahasan sebagai penutup bab.

Bab II, Tinjauan Umum Tentang Konsep Zikir Dalam Tafsir Sufi. Bab ini menyajikan pengertian mengenai hakikat, metode pemahaman, dan nilai zikir dalam tradisi tasawuf, menjelaskan *maqāmāt* dalam tasawuf, jenis-jenis *maqāmāt* dan menjabarkan pengertian tentang tafsir *isyārī* dan prinsip-prinsipnya, serta posisi tafsir Sahl al-Tustarī dalam tradisi tafsir sufistik.

Bab III, Biografi Mufassir dan Profil Kitab Tafsir. Bab ini memaparkan tentang riwayat hidup mufassir dan gambaran kitab tafsirnya. Pada bagian ini, penulis akan menguraikan perjalanan hidup Sahl al-Tustarī yang meliputi aspek-aspek kehidupan, pendidikan, guru-guru dan murid-muridnya, serta karya-karya yang dihasilkan. Di bagian ini juga, penulis akan menjelaskan tentang profil tafsir *Al-Qur'an al-'Azim* dan juga karakteristiknya yang merupakan karya monumental dari Sahl al-Tustarī.

Bab IV, Konsep Zikir dalam Tafsir *Al-Qur'an al-'Azim*. Bab ini merupakan inti dari penelitian. Di dalamnya dilakukan klasifikasi ayat-ayat zikir dalam Al-Qur'an, diikuti dengan analisa terhadap bagaimana Sahl al-Tustarī menafsirkan ayat-ayat tersebut, sehingga mampu menggambarkan zikir secara konseptual dan berlandas.

Bab V, Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari temuan penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran yang dapat diajukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil analisa terhadap tafsir al-Tustarī dalam memahami konsep zikir, dan relevansinya terhadap dimensi spiritualitas kontemporer.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan, penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir *Al-Qur'ān Al-'Azīm* karya Sahl al-Tustarī diyakini sebagai salah satu tafsir bercorak sufi paling awal dalam khazanah penafsiran Al-Qur'an. Dalam kitab tafsirnya, al-Tustarī menafsirkan seluruh surat dalam Al-Qur'an, meski tidak semua ayat ia tafsirkan. Al-Tustarī hanya memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tertentu yang menurutnya memiliki isyarat yang dapat ia tangkap melalui kedalaman spiritual dan pengalaman batin yang ia miliki. Penafsiran yang dilakukan oleh al-Tustarī tidak semata-mata bertumpu pada intuisi spiritual yang ia rasakan, akan tetapi juga tetap merujuk pada sumber-sumber utama Islam, seperti Al-Qur'an, hadis dan sunnah Nabi, serta riwayat dan pendapat para sahabat dan tābi'īn, sehingga penafsiran yang dilakukan tetap dalam koridor keilmuan yang diakui.

Kemudian, berdasarkan analisis terhadap penafsiran al-Tustarī atas ayat-ayat zikir, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif sufi, khususnya dalam pandangan al-Tustarī, zikir tidak hanya dipahami sebagai aktivitas verbal atau pengulangan lafaz tertentu. Zikir diposisikan sebagai sebuah tahapan dan proses spiritual menuju ketenangan dan kedamaian batin yang tetap. Melalui zikir, seorang hamba merasakan kesadaran batin bahwa Tuhan selalu mengawasi, sehingga zikir mampu menghidupkan hati dan menumbuhkan sikap tunduk kepada Allah. Dengan demikian, zikir berfungsi sebagai medium penyucian jiwa, penguatan

penghambaan, yang pada akhirnya menjadi sumber ketenangan dan kedamaian batin yang menetap bagi perjalanan spiritual seorang hamba.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kemungkinan kajian yang dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya:

Pertama, penelitian selanjutnya dapat memberluas objek kajian dengan mengkomparasikan penafsiran ayat-ayat zikir dalam tafsir *Al-Qur'ān Al-'Azīm* karya Sahl al-Tustarī dengan kitab tafsir yang bercorak sufi lainnya, seperti al-Alūsī, al-Qusyairī, dan lain sebagainya untuk melihat persamaan dan perbedaan pendekatan sufistik dalam memahami zikir.

Kedua, penelitian mendatang juga dapat mengaitkan penafsiran al-Tustarī atas ayat-ayat zikir dengan isu-isu kontemporer yang sedang terjadi, seperti kesehatan mental atau krisis spiritual manusia modern. Dengan demikian, konsep zikir yang diberikan oleh al-Tustarī tidak hanya relevan dalam konteks sufi klasik, tetapi juga mampu memberikan solusi serta dapat memberikan jawaban terhadap tantangan zaman atas permasalahan yang sedang terjadi.

Terakhir, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan awal bagi penelitian-penelitian mendatang tentang tafsir *isyārī* sebagai bagian dari khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an, sekaligus membuka dialog antara keilmuan tafsir dan tasawuf yang kadang memiliki jarak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Meika Syadza, and Norhayati Rafida Binti Abdul Rahim. “Refleksi Zikir Nafas Perspektif Al-Ghazali Di Era Society 5.0.” *Journal of Sufism and Psychotherapy* 4, no. 2 (2024): 219–36.
- Akhdiat, Siti Nurkhafifah Marisa, and Muhammad Faisal. “Maqam Tawakkal Dalam Al-Quran (Kajian Perspektif Imam Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma’ani Fi Tafsir Al-Quran Al-’Azim Wa Sab’i Al-Matsani).” *Basha’ir: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 117–34.
- Al-Ashfahani, Abu Nu’aim Ahmad bin Abd Allah. *Hilyah Al-Auliya’ Wa Thabaqat Al-Ashfiya’*. Vol. 10. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1996.
- Al-Farmawī, ‘Abd al-Ḥayy. *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Maudū’i: Dirāsah Manhajiyyah Maudū’iyyah*. Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1977.
- Al-Ghazali. *Ihya’ ‘Ulum Al-Din*. Vol. 4. Jeddah: Dar al-Manhaj, 2011.
- Al-Iṣfahānī, Al-Rāghib. *Mu’jam Mufradāt Li Alfāz Al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *Madarij Al-Salikin Bayna Manazil Iyyaka Na’budu Waiyyaka Nasta’in*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Al-Kalabazi, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq al-Bukhari. *Kitab Al-Ta’arruf Li Mazhab Ahl Al-Tasawwuf*. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1994.

Al-Nafazi, Ibn Abbad. *Al-Hikam Al-'Athaiyyah Li Ibn 'Athailah Al-Sakandari*.

Kairo: Markaz al-Ahram Li al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1988.

Al-Qattān, Mannā' Khalīl. *Mabāhiṣ Fī Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah,

2000.

Al-Qusyairī, Abu al-Qāsim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin bin 'Abd al-Malik. *Laṭā'if*

Al-Isyārāt. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.

Al-Qusyairi, Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin. *Ar-Risalah Al-*

Qusyairiyyah. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2023.

———. *Tafsir Al-Qusyairi*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.

Al-Ṣābūnī, Muhammad 'Ali. *Al-Tibyān Fī 'Ulūm Al-Qurān*. Damaskus: Maktabah

al-Ghazali, 1977.

Al-Sakandari, Ibn 'Athailah. *Al-Hikam*. Translated by Izza Rahman Nahrowi.

Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥi. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr li al-Malayin,

1988.

Al-Sulamī, Al-Imām Abū 'Abd al-Rahmān Muhammad bin Husain bin Mūsā al-

Azdī. *Haqāiq Al-Tafsīr*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.

Al-Tirmizī, Abū Īsā Muhammad ibn Īsā. *Jāmi' Al-Tirmizī*. Translated by Abu

Khaliyl. Jeddah: Dar al-Salam, 2007.

Al-Tusi, Abi Nashr Abdillah bin Ali al-Sarraj. *Al-Luma' Fi Tarikh Al-Tasawwuf Al-Islami*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.

Al-Tustarī, Sahl bin 'Abd Allāh. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*. Edited by Taha Abd al-Rauf Sa'd and Sa'd Hasan Muhammad Ali. Kairo: Dar al-Haram li al-Turats, 2004.

———. *Tafsīr Al-Tustarī: Great Commentaries on the Holy Qur'ān*. Translated by Keeler Annabel and Keeler Ali. Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2011.

———. *Tafsir Al-Tustari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2021.

Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirūn*. Vol. 2. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.

Al-Zarqānī, Muhammad 'Abd al-'Aẓīm. *Manāhil Al-'Irfān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Vol. 2. Kairo: Dar al-Salam, 2015.

Amelia, Rubaiyi Nor, and Destisa Denti Seiza Pratiwi. "Manfaat Berzikir Terhadap Kesehatan Mental." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 696–705.

Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Ar Ridho, Ahmed Zaranggi, and Safira Malia Hayati. "Konsep Zikir Sufistik Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mulla Sadra." *Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 2 (2022): 167–82.

- Ardiyani, Dian. "Maqam-Maqam Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja." *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 168–77.
- Ashar, Salim, and Dian Erwanto. *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023.
- Azizah, Nadiah. "Memahami Ayat-Ayat Zikir Melalui Metode Ma'na Cum Maghza." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.
- Baidan, Nashruddin. *Tasawuf Dan Krisis*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.
- Baihaki, and Nor Faridatunnisa. "Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Sahal Al-Tustari." *Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020): 106–23.
- Bakry, Mubassyirah Muhammad. "Maqamat, Ahwal Dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi'ah Al-'Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf)." *Jurnal Al-Asas* 1, no. 2 (2018): 76–101.
- Basiyuni, Ibrahim. *Nasy'at Al-Tasawwuf Al-Islami*. Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Burhanuddin. "Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan Dan Kegalauan Jiwa)." *Mimbar: Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (2020): 15–25.
- Dimyathi, M. Afifudin. *Ilm Al-Tafsir Ushuluhi Wa Manahijuhu*. Sidoarjo: Maktabah Lisan 'Arabiy, 2016.

———. *Mawarid Al-Bayan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Sidoarjo: Maktabah Lisan 'Arabiy, 2015.

Farhan, Ibnu. “Konsep Maqamat Dan Ahwal Dalam Perspektif Para Sufi.” *Yaqzhan* 2, no. 2 (2016): 153–72.

Fikri, Ahmad Ali Fikri, and Yusuf Rahman. “Pandangan Sahl Al-Tustarī Terhadap Al-Qur'an Dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-‘Azīm.” *Refleksi* 22, no. 1 (2023): 49–78.

Happid, Raya Apdilla Apdilla, and Maftuh Ajmain. “Maqam Dan Ahwal Dalam Tasawuf: Dinamika Perjalanan Spiritual Menuju Kedudukan Tinggi Di Hadapan Tuhan.” *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 7, no. 2 (2025): 1–9.

Haqqi, Ismā'īl. *Rūh Al-Bayān Fī Al-Tafsīr Al-Qur'ān*. Vol. 1. Beirut: Dar Ihya' al Turath al Arabiy, n.d.

Hasan, Abd al-Hakim. *Al-Tasawwuf Fi Al-Syir'i Al-'Arabi*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1954.

Ibrohim, Maulana Malik. “Penafsiran Ayat-Ayat Dzikir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Rūhul Ma'ani Dan Al-Misbah).” UIN Walisongo Semarang, 2023.

Kailani, Qamar. *Fi Al-Tasawuf Al-Islam*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976.

Latif, Umar. “Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-

Qur'an." *Jurnal At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2022): 28–46.

Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*. Beirut: Maktabah al-Syarqiyah, 1986.

Maftuhin, Abdul Rozak Ali, and Syamsurizal Yazid. "Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 227–42.

Maḥmūd, Ḥalīm, Manī' 'Abdul. *Manāhij Al-Mufasssirīn*. Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 1978.

Miswar. "Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)." *Jurnal Ansiru PAI* 1, no. 2 (2017): 8–19.

Muhammad, Ahsin Sakho. *Mebumikan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Penerbit Qaf, 2019.

Musadad, Asep Nahrul. "Tafsir Sufistik Dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an (Sejarah Perkembangan Dan Konstruksi Hermeneutis)." *Jurnal Farabi* 12, no. 1 (2015): 106–23.

Muslim, Mustafa. *Mabahits Fi Al-Tafsir Al-Maudhui*. Beirut: Dar al-Qalam, 1989.

Muzakkir. *Tasawuf; Pemikiran, Ajaran Dan Relevansinya Dalam Kehidupan*. Medan: Perdana Publishing, 2018.

- Nakamura, Kojiro. *Metode Zikir Dan Doa Al-Ghazali*. Translated by Uzair Fauzan. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Nicholson, Reynold A. *The Mystics of Islam*. London: G. Bell and Sons Ltd., 1914.
- Qowiyuddin. “Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Zikir (Studi Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Karya Ibnu ‘Arabi.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Rahayu, Endang Sri. “Rekonstruksi Konsep Manusia Sempurna: Studi Atas Konsep Maqamat Dalam Tasawuf.” *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial* 1, no. 1 (2018): 1–15.
- Rahman, Muhammad Auli, Anugrah Ilahi, and Agustiar. “Zikir Dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Maudhu‘I Tentang Dimensi Spiritual, Etis, Dan Praksis Sosial.” *Al-Muqaddimah* 2, no. 1 (2026): 98–107.
- Rijalallah. “Menemukan Muatan Sufi Isyari Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Karya Al-Tustari (Studi Tematik Ayat-Ayat Sabar).” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.
- Roshifah, Roshfi. “Keluhuran Akhlak Rasulullah SAW. Perspektif Tafsir Sufi Sahl Al-Tustari.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Safrudin, Moh. “Konstruksi Mahabbah Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Karya Sahl Bin ‘Abd’ Allah Al-Tustari Terintegrasi Dengan Psikologi Humanistik Abraham Maslow.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

- Sin, Maichel, and M. Arsian Al-Alaki. *Perjalanan Spiritual Menuju Pengalaman Diri Yang Sejati: Sebuah Maha Karya Spiritual Yang Bisa Menjadi Acuan Bagi Para Pencari Kesejatan Diri*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2025.
- Sobirin, Dinda Husnainah, Farah Hanifah, and Meydita Dwi Putri. "Menumbuhkan Semangat Spiritual Dengan Shalat Dan Dzikir Cultivating Spiritual Spirit Through Prayer and Remembrance," 2024, 536–42.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview." *Suhuf* 12, no. 1 (2019): 131–49.
- Syarif, Muhammad Yasir. *Harakah Al-Tasawwuf Al-Islami*. Mesir: Mathabi' al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1987.
- Syarifuddin, Mohammad Anwar. *Pesan Simbolik Al-Qur'an Dalam Tafsir at-Tustari*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025.
- Syukur, Abdul. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." *El-Furqonia* 1, no. 1 (2015): 83–104.
- Tangngareng, Tasmin. "Puncak-Puncak Capaian Sufistik Dalam Perspektif Metodologis." *Jurnal Aqidah-Ta* 8, no. 1 (2017): 83–97.
- Umam, Khairul. "Analisis Ayat-Ayat Tentang Zikir Dalam Tafsir Al-Imam Al-Ghazali Karya Al-Rihan." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.